



NILAI PRAGMATIS MASYARAKAT PAPUA DALAM TRADISI LISAN INSOS DAN KONAYO

Papuan's Pragmatic value in folklore Insos and Konayo

Insum Malawat¹, Hengki², Akhiruddin³

FKIP, Universitas Papua, Manokwari

Surel: insummalawat@gmail.com.

Naskah Diterima Tanggal 18 Februari 2022.—Direvisi Akhir Tanggal 21 Maret 2022—Disetujui Tanggal 21 Maret 2022
doi: 10.51817/jsl.v1i1.142

Abstrak

Penelitian ini berjudul *Nilai Pragmatis Masyarakat Papua dalam Tradisi Lisan Insos dan Konayo* dilatari oleh beberapa faktor, yakni upaya pelestarian folklor Papua yang kian tereliminasi, folklor Papua sebagai identitas dan jati diri pemiliknya, folklore sebagai kha-zanah budaya bangsa yang perlu dilestarikan, serta folkore sebagai media pengetahuan lokal. Tujuan penelitian adalah menggambarkan ideologi masyarakat Papua yang mengandung nilai-nilai pragmatic dalam prosa lisan Insos dan Konayo. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif jenis analisis isi. Teori yang digunakan adalah folklore lisan dan pragmatik sastra. Berdasarkan hasil analisis disimpulkan bahwa masyarakat Papua sangat berpegang teguh tradisi. Tradisi mengandung makna amanah dan janji terhadap para leluhur, Tradisi mengandung nilai sakral dan mengikat masyarakat adat, baik secara hukum adat, hukum alam, maupun sosial. Pelestarian tradisi lisan merupakan wujud kecintaan dan ucapan terima kasih kepada para leluhur. Nilai pragmatik yang terkandung di dalam cerita Insos dan Konayo berupa nilai pendidikan dalam bentuk ketataan terhadap hukum adat. Fungsi nilai pendidikan di dalam kedua cerita ini adalah sebagai alat introspeksi diri. Pelanggaran hukum adat bisa menimbulkan malapetaka yang dapat menimpa warga masyarakat ataupun individu pelaku pelanggaran. Pelestarian hukum adat adalah salah satu kunci menciptakan kedamaian dan menjaga keseimbangan hidup di muka bumi.

Kata kunci: ideologi, folklore lisan, pragmatik

Abstract

The title of this research is *Papuan's Pragmatic value in folklore Insos and Konayo*. It is based on some factors, those are preservation effort to protect Papuan Folklore that becomes marginalized, to protect the identity of the owner, to protect culture treasure of the nation, to preserve it to be a local wisdom media. This research aims to describe Papuan's

ideology that contains pragmatics value in verbal prose Insos and Konayo. This is a content analysis of qualitative research. Verbal folklore and literature pragmatics are theories used in this research. Based on the result of the analysis concluded that the Papuan keep tightly their traditions. Those traditions contain message and promises from their ancestors. The traditions contain sacral values that ties their society in customary law, natural law, and social law. Verbal tradition preservation reflects love feeling and thanksgiving to their ancestors. The pragmatic value that contains in Insos and Konayo is education value that shows the obedience to the customary law. The function of education value in both of the stories is to become a self-introspection tool. Breaking a customary law can risk themselves or can risk the lawbreaker rule. Customary law preservation is the key to create peace and balance life in the world.

Keywords: Ideology, verbal folklore, and pragmatic

PENDAHULUAN

Papua memiliki banyak tradisi lisan yang oleh masyarakatnya dijadikan media pengetahuan lokal. Tradisi lisan atau folklore berisi sari kehidupan para leluhur yang sengaja ditinggalkan bagi anak cucu sebagai pedoman hidup. Hingga saat ini eksistensi folklore Papua, baik lisan murni, setengah lisan, maupun bukan lisan berjalan tertatih-tatih di tengah arus globalisasi. Mutiara kehidupan ini sekian lama terkubur dan terpendam di tengah mencuatnya degradasi moral anak bangsa. Potensi folklore Papua yang menyebar dari kepala burung hingga ekor dapat dijadikan media pembelajaran pembentukan karakter generasi muda mengingat pembelajaran nilai-nilai ini sesuai dengan ciri dan karakter bangsa Indoensia. Untuk menggali, memaknai, dan menyebarluaskan folklore Papua ke khalayak ramai dapat dilakukan melalui kegiatan penelitian.

Penelitian folklore merupakan representasi PP No. 57 Tahun 2014 Bab VI seperti tertera dalam bagian kedua tentang Perlindungan Sastra Daerah, Pasal 30 butir satu dan dua. Perlindungan sastra daerah oleh pemerintah dalam rangka pemertahanan fungsinya sebagaimana tercantum dalam butir satu, yakni sebagai (1) pengenalan, penumbuhan, penghayatan, dan pengenalan nilai-nilai kedaerahan, (2) penyadaran dan penumbuhan sikap serta penghalusan perasaan dan budi pekerti, (3) pengungkapan budaya lokal dan kearifan lokal, (4) peneguhan jati diri daerah dan penumbuhan solidaritas kemanusiaan, dan (5) pengungkapan wawasan kedaerahan. Butir kedua, bahwa bentuk perlindungan sastra daerah dapat dilakukan melalui pendidikan, penelitian, pendataan, pendaftaran, transkripsi, transliterasi, penerjemahan, penyaduran, pengalihwanaan, aktualisasi, dan publikasi.

Tren pembelajaran berbasis budaya yang menjamur saat ini di mancanegara menohok masyarakat Indonesia untuk berjibaku menggali kembali kekayaan folklore di nusantara.

Hasil penelitian folklore dapat dimanfaatkan sebagai materi pelajaran berbasis budaya di sekolah seperti cerita rakyat, kesenian daerah, tarian tradisional, ukiran tradisional, ungkapan atau peribahasa daerah. Langkah ini dapat mengenalkan, mendekatkan, dan mengakrabkan budaya lokal dengan pemiliknya sejak dini. Nilai-nilai pragmatis yang tersaji melalui tradisi lisan dapat dijadikan filter bagi generasi muda di tengah modernisasi zaman.

Tujuan pengkajian ini adalah menggali nilai-nilai pragmatis yang terkandung dalam folklore lisan Papua *Insos* dan *Konayo*. Pendekatan pragmatis sastra berorientasi pada nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam teks sastra. Dalam konteks pembelajaran, nilai-nilai pragmatis dapat dijadikan salah satu pendekatan mengapresiasi karya sastra. Hal ini merupakan representasi Kepmendiknas No. 232/U/2000 tentang pembelajaran di lembaga pendidikan berbasis budaya. Pembelajaran berbasis budaya bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran akan identitas dan jati diri budaya pada siswa seraya secara simultan meningkatkan toleransi dan apresiasi terhadap kemajemukan budaya lokal yang terdapat di lingkungan masyarakatnya melalui proses pembelajaran yang memuat konteks budaya berbagai ragam budaya.

Penelitian ini termasuk kajian interdisipliner karena menggunakan lebih dari satu ilmu humaniora yang saling berkait. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif jenis analisis isi. Langkah pengumpulan data meliputi pembacaan, penjajakan, dan mendata informasi yang mengandung nilai pragmatis. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan pragmatic dengan struktur kajian meliputi paparan konsep, sajian data pemaknaan atau interpretasi, kemudian kesimpulan.

Teori yang dijadikan pisau analisis adalah folklor lisan dan pendekatan pragmatis sastra. Folklor atau populer dengan istilah tradisi lisan adalah budaya yang lahir dan berkembang di era tradisi lisan. Folklor berisi rekaman kehidupan berharga dan bernilai para leluhur yang sengaja ditinggalkan sebagai bekal hidup anak cucunya. Setiap daerah memiliki folklor sebagai ciri khas, jati diri, dan representasi pemiliknya. Berdasarkan sifat tuturnya, folklor dikenal juga dengan nama cerita rakyat, karena rakyatlah yang bercerita tentang hidup dan kehidupan mereka sehari-hari. Dengan demikian, folklor Papua dimaknai sebagai cerita kehidupan masyarakat Papua yang meliputi budaya lisan murni, setengah lisan, dan bukan lisan. Keaneragaman budaya Papua tentunya menciptakan ragam budaya yang variatif yang tersebar dari wilayah Barat hingga Timur Papua.

Istilah folklor diadaptasikan dari bentuk asing *folklore*. Istilah ini terdiri dari dua suku kata, *folk* dan *lore*. *Folk* mengacu pada kolektif atau suku bangsa, *lore* adalah kebiasaan

yang diwariskan secara turun-temurun hingga membudaya di sanubari pemiliknya (Endraswara, 2013). *Folk* merujuk pada sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik atau pun kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok lainnya. *Lore* adalah kebiasaan atau kebudayaan kelompok suku bangsa. Folklor merupakan cermin diri dan kebiasaan manusia secara kolektif. Oleh karena itu, mengungkap folklor sama halnya menyelami misteri indah pemiliknya.

Foklore atau cerita rakyat sebagai bahan bacaan memiliki berbagai fungsi, yaitu 1. fungsi edukatif, yakni foklore rerata mengandung nilai-nilai pragmatis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. 2. fungsi informatif, yakni folklor menyediakan informasi dan pengetahuan yang dapat diperlukan oleh pembaca terutama terkait dengan sejarah, pesan moral, dan sebagainya. 3. fungsi penelitian yaitu sumber-sumber informasi yang ada dalam folklor dapat dipergunakan sebagai bahan rujukan untuk penelitian. 4. fungsi kultural terkait fungsi foklore sebagai penyimpan berbagai koleksi hasil karya budaya manusia di masa lampau yang bernilai tinggi. 5. Fungsi rekreasi, berhubungan dengan fungsi hiburan.

Genre folklor dibagi tiga, yakni folklor lisan murni, sebagaian lisan, dan bukan lisan. Folklor lisan murni atau sastra lisan adalah tradisi lisan yang mengandung nilai estetis. Barometernya dapat dilihat dari penggunaan bahasa sebagai media utama. Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya murni lisan. Termasuk golongan ini antara lain: (a) bahasa rakyat (folk speech) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan; (b) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pameo; (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; (d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair; (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng; dan (f) nyanyian rakyat.

Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan bukan lisan. Kepercayaan rakyat, misalnya yang oleh orang “moderen” seringkali disebut takhayul itu terdiri dari pernyataan yang bersifat lisan ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap mempunyai makna gaib, seperti benda material (batu permata) yang dianggap berkhasiat untuk melindungi diri atau dapat membawa rezeki. Lingkup bidang ini antara lain: kepercayaan rakyat; permainan rakyat; teater rakyat; tarian rakyat; adat istiadat; upacara adat; dan pesta rakyat.

Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara penyampaiannya diajarkan secara lisan. Kelompok besar ini dapat dibagi menjadi dua subkelompok, yakni yang material dan yang bukan material. Kelompok material, antara lain: arsitektur rakyat (bentuk rumah asli daerah, bentuk lumbung padi, dan sebagainya),

kerajinan tangan rakyat; pakaian dan perhiasan tubuh adat, makanan dan minuman rakyat, dan obat-obatan tradisional. Bukan material antara lain: gerak isyarat tradisional (*gesture*), bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat (kentongan, gendang untuk mengiring berita seperti yang dilakukan di Afrika), dan musik rakyat (Danandjaya, 1986).

Pragmatik merupakan kajian yang bersifat praktis dan berguna bagi pembaca, bersifat mengutamakan segi kepraktisan, kegunaan atau kebermanfaatan, serta bersangkutan dengan nilai-nilai praktis (KBBI online). Pendekatan pragmatik merupakan pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca, seperti tujuan pendidikan dan moral. Pendekatan pragmatik mengkaji karya sastra berdasarkan fungsinya untuk memberikan tujuan-tujuan tertentu bagi pembacanya. Semakin banyak nilai-nilai atau ajaran-ajaran yang diberikan kepada pembaca maka semakin baik pula karya sastra tersebut. Proses pengkajiannya dapat dilakukan dengan cara menelaah unsur pembentuknya, baik fisik maupun unsur batin serta unsur-unsur lain yang dapat dijadikan acuan untuk mengkongkretisasikan makna yang abstrak.

Beberapa langkah kerja pendekatan pragmatik sebagai berikut. (1) Proses telaah dimulai dari resepsi personal pembaca dengan model pemahaman dari bagian terkecil menuju struktur yang lebih besar. (2) Proses pemaknaan dilakukan secara instrinsik dan ekstrinsik untuk mendapatkan makna komprehensif. Proses pemaknaan dapat dilengkapi dengan pengalaman pembaca serta fakta informatif dalam cerita (Wahyudi Siswanto, 2008: 181-191).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Temuan Nilai Pragmatik dalam Cerita *Insos* Kab.Biak

Tradisi Memingit Anak Gadis dalam Cerita *Insos*

Data 01

Setelah acara pinangan selesai, Insos dipingit di dalam sebuah kamar hingga tiba acara pernikahan. Dia tidak boleh ke luar ke kamar. Hari-harinya dihabiskan di dalam kamar kecil berukuran 2x3. Ketika waktu makan tiba, sang Mama dengan setia mengantarkan makanan dan minuman. Jika mau mandi atau buang hajat, Insos membuka lembar papan yang dijadikan lantai kamar. Walau terkurung jauh dari teman-temannya, Insos menjalani tradisi itu dengan sabar (Cerita Insos).

Data 02

Sekian lama dikurung, muncul niat di hati Insos untuk bertemu Kabor. Keinginan yang menggebu hingga membuat Insos lupa pesan kedua orang tuanya. Melalui salah satu

familinya, ia menitipkan agar Kabor mendatangnya. Gayung pun besambut. Di suatu hari ketika orang tua Insos tidak ada di rumah, Kobur menyambangi rumah Insos. Ia mengenakan cawat dan sebilah pisau diselipkan di pinggang. Dengan perlahan ia naik ke atap rumah lalu membuka selembat atap tepat di kamar Insos. Hati Insos berdebar. Rasa takut dan juga gembira bercampur menjadi satu. Setelah aman, Kobur melompat ke dalam kamar. Untuk beberapa saat keduanya melepas rindu hingga waktu terasa begitu cepatnya. Tiba-tiba dari luar kamar, mereka mendengar suara kedua orang tua Insos. Mereka sudah kembali dari kebun. Mendengar suara itu, Kabor buru-buru meninggalkan kamar melalui atap rumah. Ia tidak sadar bahwa pisau di pinggangnya terjatuh di lantai kamar. Pisau itu menancap di dada Insos. Insos yang malang tergeletak tak berdaya. Hingga akhirnya nyawanya tak tertolong.

Tradisi Menjaga Anak Gadis dalam Cerita Konayo, Kab.Teluk Wondama

Data 03

Suatu hari kedua anak perempuan itu dilarang oleh ayah dan ibunya. Mereka dilarang ke luar rumah dan tetap tinggal di dalam kamar agar tidak dilihat oleh siapa pun. Hal ini dilakukan kedua orang tuanya untuk menjaga kegadisannya sebelum disunting oleh seorang pria. Pekerjaan di rumah seperti memasak dan lain sebagainya hanya dilakukan oleh kedua orang tuanya, sedangkan kedua anak perempuan mereka tetap berada dalam kamar.

Data 04

Suatu hari ayah dan ibu mereka berencana ke luar berburu ke tempat yang jauh. Rencana tersebut kemudian disampaikan kepada kedua anak mereka. Sebelum berangkat, sang ibu menyampaikan pesan ayah agar mereka berdua tidak boleh ke luar rumah hingga ayah dan ibu kembali. Sang ibu juga telah menyiapkan makanan berupa sagu bakar dan daging asar secukupnya untuk kedua anaknya. Sang ayah tak lupa mengikat pintu kamar Isosaiwini dan kakaknya.

Data 05

Keesokan harinya Isosaiwini dan kakaknya dikagetkan oleh sesuatu benda yang tersangkut pada tiang di bawah kolong rumah. Keduanya saling bertanya, benda apakah itu? Apalagi benda itu mengeluarkan bunyi yang aneh ini? Karena penasaran. Isosaiwini berusaha mengintip di celat-celat lantai nibun. Tampaklah ia sepotong bambu yang ujungnya disumbat dengan daun. Bambu itu terus berputar mengelilingi tiang rumah.

Data 06

Melihat hal itu Isosaiwini memutuskan untuk ke luar kamar untuk mengambil bambu tersebut. Sang kakak berusaha melarangnya berulang kali sambil menyampaikan pesan dari ayah dan ibu mereka. Isosaiwini tidak mengindahkan kata-kata sang kakak. Ia tetap mengambil potongan bambu itu. Tanpa membuang waktu, ia membuka sumbatan bambu lalu meminum air yang ada di dalamnya. Melihat hal itu, sang kakak mulai ketakutan. Ia takut jika perbuatan adiknya diketahui kedua orang tuanya. Selang beberapa waktu, terjadi keanehan di tubuh sang adik. Tubuhnya mulai berubah. Melihat hal itu, sang ibu menyadari apa gerangan yang terjadi kepada salah satu anaknya. Untuk memastikan dugaannya, ia menanya kepada Kaka Isosaiwini.

Data 07

Setelah mendapat cerita dari isterinya tentang kondisi Isosaiwini, sang ayah sangat marah. Ia bermaksud mengakhiri hidup anaknya namun niat itu dicegah sang isteri. Mereka kemudian memutuskan hubungan dengan kedua anaknya. Mereka meninggalkan kedua anaknya di kampung halaman dan pergi jauh. Sepeninggal kedua orang tuanya, Isosaiwini dan kakaknya terpaksa harus bekerja membanting tulang agar mereka bisa bertahan hidup.

Pembahasan

Nilai Didaktik dalam Tradisi Pingitan Suku Biak

Tradisi pingitan atau dipingit merupakan salah satu **tradisi** yang masih berlangsung di sebagian wilayah di Indonesia. **Tradisi** ini paling umum dijumpai dan dikenal dilakukan oleh suku Jawa yang melakukan **tradisi** ini sejak zaman kerajaan. **Pingitan** pada zaman dahulu menghabiskan waktu sekitar satu hingga dua bulan lamanya. Pingitan atau sengkeran adalah tradisi yang dilakukan calon pengantin sebelum hari pernikahan dilangsungkan. Pingitan atau sengkeran diartikan oleh warga sebagai pelindung bagi calon pengantin, “supaya tidak terjadi sesuatu hal yang buruk atau tidak ada godaan bagi calon pengantin,” Pingit pengantin dilakukan bertujuan untuk menjaga diri agar selamat dari pengaruh orang lain yang berniat membubarkan acara pernikahan (Maula, 2016).

Melalui dokumen cerita rakyat, diketahui bahwa tradisi pingitan juga pernah hidup di kalangan masyarakat Papua. Dalam cerita *Insos* dari suku Biak, Papua, eksistensi tradisi begitu kuat. Hal ini terlihat dari alur cerita yang mengisahkan hukuman adat yang harus dialami pelanggar tradisi. Makna tradisi pingitan digambarkan dalam data berikut.

Secara umum, ketujuh data di atas menyiratkan makna ketaatan terhadap adat dan konsekuensi pelanggarannya. Di dalam lingkungan masyarakat adat, pelanggaran adat berpasangan dengan hukuman adat. Setiap warga yang melanggar adat harus mendapat hukuman adat. Konsepsi ini ditunjukkan masyarakat Biak dengan membunuh tokoh utama. Peristiwa ini mengandung makna kesakralan, oleh karena itu harus dijunjung tinggi (data 01-02).

Di dalam cerita *Insos*, masyarakat Biak juga menggambarkan makna darah manusia sebagai lambang jiwa yang agung. Darah yang tumpah membasahi bumi harus dibayar dengan darah pula. Ketika melihat air laut di bawah rumah berwarna merah, mama Insos langsung berpikir tentang Insos yang dikurung di dalam kamar. Ia pun segera ke kamar untuk membuktikan kekhawatirannya. Mama Insos kemudian mencabut pisau yang menancap di dada puterinya dan mencari pemilik pisau itu. Pemilik pisau itu harus memertanggungjawabkan perbuatannya.

Peristiwa hilangnya nyawa Insos menyiratkan makna konsekuensi pelanggaran adat. Akibat melanggar pesan orang tuanya, Insos terbunuh oleh pisau Kobur, tunangannya. Mendengar peristiwa kematian tunangannya, Kobur pun menyadari kesalahannya. Musibah ini terjadi akibat pelanggaran adat yang dilakukan Insos dan Kobur. Konsep masyarakat Biak kala itu, nyawa yang hilang harus dibayar dengan nyawa. Konsepsi ini ditunjukkan Kobur dengan menghilangkan nyawanya sendiri. Sebagai bentuk tanggung jawab moral, sosial, dan juga adat, ia memutuskan mengubur diri hidup-hidup di dalam peti jenazah Insos. Sikap Kobur ini menunjukkan kuatnya adat bagi para penganutnya.

Tujuan tradisi ini adalah menjaga kesakralan dan kesucian pernikahan. Barometernya adalah kegadisan mempelai perempuan. Terselip kekhawatiran para leluhur bahwa nilai sebuah kegadisan suatu saat akan hilang oleh zaman. Anak-anak tidak patuh lagi terhadap perintah orang tua dan norma-norma sosial. Pergaulan bebas tak dapat dihindari karena batas antara yang salah dan benar mulai menipis. Anak-anak mulai bersebarang paham dengan orang tua. Aturan adat yang dipandang merefleksikan aturan Tuhan mulai goyah oleh aturan dunia. Pesan lain yang terselip dibalik konsepsi kegadisan yang direfleksikan melalui hilangnya nyawa Insos adalah perempuan cenderung menjadi korban atau pihak yang dirugikan. Oleh karena itu, perempuan harus pandai menjaga kegadisan sebagai wujud sebuah harga diri dan kehormatan.

Di kehidupan sekarang, tradisi pingitan mulai hilang atau bahkan sudah lenyap dari kehidupan masyarakat Biak. Hanya suku-suku tertentu di luar Papua yang masih melestarikan budaya ini. Cara masyarakat Biak menutup kisah ini dengan tragedy menunjukkan

betapa kuatnya nilai sebuah kesucian. Itulah bentuk pertanggungjawaban sosial terhadap norma-norma masyarakat ataupun Sang Pencipta.

Nilai pendidikan yang ingin disampaikan kepada pembaca adalah anak harus patuh pada kata-kata orang tua dan perintah adat. Ucapan orang tua adalah sabda leluhur mengingat orang tua adalah wakil para leluhur. Ketaatan terhadap adat akan membawa kedamaian dan kenyamanan hidup. Sebaliknya, ketidaktaatan atau pelanggaran akan menimbulkan malapetaka atau bahkan musibah di muka bumi. Adat dibuat untuk mengatur perilaku manusia, baik sebagai makhluk sosial maupun sebagai makhluk yang berinteraksi dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Dengan demikian, kedamaian hidup dan kesemimbangan hidup dapat tercipta.

Nilai Pragmatik dalam Cerita *Konayo* Kab.Biak Teluk Wondama

Tradisi Memingit Anak gadis

Berbeda dengan masyarakat suku Biak, masyarakat Wondama seperti tertuang dalam data 04-07, memingit anak gadis bukan hanya menjelang hari pernikahan. Pingitan sudah dimulai semenjak anak gadis memasuki usia remaja atau dewasa. Mereka dilarang ke luar rumah. Hal ini berkaitan dengan konsep memingit dalam KKBI Online, yakni mengurung di dalam rumah. Anak gadis bagi masyarakat Wondama memiliki nilai yang tinggi. Oleh karena itu perlu dirawat dan dijaga dengan baik. Hal inilah yang dilakukan orang tua Isosi dan Isosaiwini dalam cerita *Konayo*. Kebiasaan ini akan berlaku hingga adanya acara lamaran. Selain menjaga dan melindungi anak gadis, anak gadis juga dilarang bekerja. Semua kebutuhan rumah disiapkan oleh sang mama.

Cerita *Konayo* diawali dari konflik antartokoh dalam bentuk pelanggaran pesan orang tua Isosi dan Isosaiwini. Diceritakan bahwa, kakak beradik ini mulai tumbuh dewasa dan rupawan. Untuk menjaga mereka dari gangguan lelaki, mereka dilarang ke luar rumah tanpa ijin orang tua. Suatu ketika orang tua mereka hendak berburu. Mereka dikunci di dalam kamar. Semua kebutuhan seperti makan minum sudah disiapkan sang mama. Konflik mulai bergerak ketika kakak beradik ini melihat sebilah bambu terapung di bawah rumah. Timbullah hasrat sang adik untuk mengambilnya. Ia lupa pesan orang tuanya. Ia juga tidak menghiraukan larangan sang kakak. Konflik mulai memuncak ketika Isosaiwini, adik Isosi meminum air di dalam bamboo, Ia tidak menyadari bahwa Tindakan itu menyebabkannya mengandung secara gaib. Ayah Isosaiwaini sangat marah mengetahui hal itu. Timbullah niat mengakhiri hidup Isosasiwini, namun dicegah sang isteri. Orang tua Isosaiwini menyadari

bahwa perbuatan anaknya akan menimbulkan konflik, baik dengan keluarga maupun dengan masyarakat. Itulah adalah aib. Oleh karena itu, ayah Isosaiwini memutuskan bermigrasi ke daerah yang baru. Keputusan ini lakoni agar rasa malu mereka dapat dibendung juga menghindari konflik berkepanjangan dengan puterinya. Sepeninggal orang tua mereka, Isosi beralih fungsi menjadi kepala rumah tangga. Ia menjaga, merawat, dan melindungi Isosaiwini bersama kedua puterinya. Kini, Isosi dan Isosaiwini harus bekerja membanting tulang untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Konflik baru juga muncul antara Isosaiwini dan Konayo, lelaki tua yang telah penyebabnya mengandung. Kondisi Konayo yang tua renta dengan sekujur tubuh dipenuhi luka membuat Isosaiwini merasa jijik dan malu. Setiap hari ia hanya mengurung diri di kamar. Konayo tak mampu menghadapi sikap Isosaiwini. Suatu hari ia memutuskan memasukan dirinya ke dalam api unggun. Konflik diakhiri ketika Konayo terlahir kembali dengan wujud baru sebagai lelaki tampan, putih, dan gagah. Cerita ini memiliki hubungan interteks dengan cerita Manarmakeri dari suku Biak.

Secara umum, penggalan cerita di atas menggambarkan makna kesakaralan sebuah pesan. Pesan orang tua merupakan jelmaan pesan para leluhur. Melanggar pesan orang tua sama halnya dengan melanggar adat. Adat adalah norma sosial yang mengikat warga dalam komunitas adat. Pelanggaran adat dapat menimbulkan hukuman sosial berupa pengucilan dan beban moral, terutama bagi orang tua. Oleh karena itu, menyikapi peristiwa yang menimpa anaknya, kedua orang tua Isosi memutuskan meninggalkan kampung halaman mereka. Dengan demikian, mereka bisa memulai hidup baru dengan tenang. Rasa malu sebagai konsekuensi hukuman moral dapat hilang seiring dengan berlalunya waktu.

Benda-benda yang digunakan dalam cerita seperti bambu dan air yang ada di dalam bambu bermakna awal mula sebuah kehidupan baru. Setelah meminum air di dalam bambu, Isosaiwini mengandung. Ia kemudian melahirkan dua anak kembar. Peristiwa itu membuat kedua orang tua mereka bermigrasi ke tempat baru. Peristiwa pertemuan Isosaiwini dengan Konayo menyirat konsepsi bahwa pertemuan dan perpisahan adalah dua hal yang tak dapat dipisahkan. Itulah awal mula sebuah kehidupan baru.

Air yang diminum Isosaiwini di dalam bambu bisa dimaknai sebagai sperma yang sengaja dihanyutkan Konayo melalui sungai Asimi. Hal ini dilakukan karena Kakek Konayo sudah lama memendam rasa kepada Isosaiwini dan kakaknya. Sperma adalah lambang kehidupan. Namun menelan sperma tidak bisa membuat wanita hamil karena sistem pencernaan tidak terhubung dengan sistem reproduksi. Ketika seseorang menelan sperma, cairan reproduksi ini akan masuk ke sistem pencernaan, seperti yang dilalui makanan atau

minuman. Dengan demikian, bambu dan isinya adalah alat untuk mencari jodoh. Penggunaan unsur bamboo dan sungai menunjukkan alam Wondama yang dipenuhi tanaman bambu dan sungai-sungai yang mengalir di tengah kota Wasior.

Dari sudut pandang pragmatik, kedua cerita ini dapat dijadikan alat penunjuk adanya pergeseran nilai budaya generasi muda. Peristiwa ini menunjukkan kekhawatiran orang tua terhadap anak-anak mereka di kemudian hari. Kekhawatiran yang tinggi ditunjukkan melalui sebuah hukuman berat. Hal ini diharapkan menimbulkan efek jera. Peristiwa penting dalam cerita *Konayo* dan *Insos* hendaknya dijadikan cermin bagi pembaca agar lebih berhati-hati dalam bertindak.

Zaman yang bergulir saat ini berimplikasi terhadap merosotnya nilai-nilai moral anak bangsa. Jika dikaitkan dengan konsepsi bahwa budaya yang ditinggalkan para leluhur masih relevan dengan kehidupan saat ini, maka alur kehidupan di masa lampau akan berpindah ke masa kini layaknya sebuah roda kehidupan. Oleh karena itu, nilai-nilai luhur yang ditanamkan melalui berbagai cerita rakyat tak legam dimakan waktu. Itulah alasan perlu adanya upaya penggalian dan pemaknaan mutiara kehidupan yang selama ini terpendam dan terkabiri.

Nilai-nilai yang ditanamkan melalui kedua cerita ini diharapkan menjadi pedoman hidup generasi muda di tengah globalisasi zaman. Nilai-nilai hidup seperti hormat-menghormati dan saling menghargai harus terus dipupuk. Anak kecil harus mematuhi kata-kata orang yang lebih tua. Anak-anak harus patuh terhadap kata-kata orang tua. Masyarakat adat harus taat pada aturan adat. Peraturan adat bersinregi dengan aturan orang tua, yakni membentuk kepribadian anak menjadi mandiri, bertanggung jawab, hormat-menghormati, dan berbudi pekerti luhur.

Konsekuensi pelanggaran yang diwujudkan dalam bentuk hukuman adalah realisasi hukum alam sebagai refleksi hukum Tuhan. Konsepsi pelanggaran adalah kesalahan dan kesalahan identic dengan hukuman. Konsepsi ini membentuk kesadaran dalam jiwa setiap orang sebagai sebuah tanggung jawab sosial dan anak adat. Hakikat hukuman adalah teguran dan introspeksi diri. Dengan demikian, pembaca dapat menjadikan masalah kehidupan di dalam kedua cerita itu sebagai pedoman hidup. Cermin menata kehidupan yang lebih baik. Kedua cerita ini menunjukkan juga cara masyarakat konvensional menyelesaikan masalah, yakni melalui perpisahan, baik berpisah dalam konsep meninggal dunia maupun migrasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, disimpulkan bahwa nilai pragmatis yang ingin disampaikan kepada pembaca melalui kedua cerita di atas adalah kesabaran dan kepatuhan. Belajar bersabar dalam segala hal. Sabar mengikuti aturan atau norma-norma sosial. Konsep sabar menyiratkan makna konsistensi, kepatuhan, keiklasan, dan keteguhan iman. Ketidaksabaran cenderung bersinergi dengan kemudharatan.

Urgensi pemupukan sifat sabar dalam diri manusia karena sifat ini adalah alat menciptakan ketenangan hidup, baik bagi diri sendiri maupun orang di sekitar kita. Sebaliknya, orang yang tidak sabar akan menuai bencana. Hidupnya selalu dirundung duka cita dan cenderung menjadi sumber konflik. Kesabaran juga menyiratkan makna kedewasaan dan kebijaksanaan.

Nilai pragmatis lainnya yang ingin disampaikan adalah kesalahan tidak dapat ditutupi. Kesalahan sepadan dengan ketakutan dan kebenaran bersinergi dengan keberanian. Dari sisi pragmatis, kedua cerita ini dapat ditempatkan sebagai media pembelajaran nilai-nilai moral. Membaca cerita rakyat dan memahami isinya adalah langkah kita menyelami kembali nilai-nilai bangsa yang kian meredup oleh gemerlap lampu modernisme. Petuah leluhur yang disampaikan melalui cerita rakyat perlu diapresiasi karena itulah jati diri Indonesia sebagai bangsa berbudaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Rina, 2018, “Pemanfaatan Foklore Berbasis Multilingual untuk Meningkatkan Budaya Literasi”, Vol.11, No.02 (Oktober 2018), <https://ejournal.unibba.ac.id/index.php/metamorfosis/article/view/36>, diakses pada tanggal 10 Oktober 2021.
- Amos, B. Informan Cerita Konayo, Skripsi Mahasiswa FKIP, Unipa.
- Dananjaya, James, 1986, Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dll., Jakarta, Grafiti Pers.
- Endraswara, Suwardi, 2013, FOLKLOR NUSANTARA Hakikat, Bentuk, dan Fungsi Editor. Yogyakarta, Ombak, diakses pada tanggal 10 Oktober 2021.
- Endraswara, Suwardi, 2003, Metode Penelitian Sastra, Yogyakarta, Pustaka Widyatama.
- Hutomo, Sari Suripan, 1991, Mutiara yang Terlupakan, Jawa Timur, Hiski.
- KBBI. <https://www.kamusbesar.com/memingitn> , diakses pada tanggal 10 Oktober 2021.
- Maula, Lia Hikmatul, 2016, “Studi tentang Tradisi Pingitan Pernikahan di Desa Sukoayar Kecamatan”, http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2016/11.1.01.02.0021.pdf, diakses pada tanggal 10 Oktober 2021.

Mojo, Kab.Kediri, Artikel Skripsi Univ, PGRI Kediri, “ Persepsi Masyarakat Desa Pamongan Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri Tentang Pernikahan Dini “. <http://etheses.iainkediri.ac.id/645/1/933402206-prabab.pdf>, diakses pada tanggal 10 Oktober 2021.

Mofu, A. Informan Cerita Insos, direkam September 2021.

Susanti, Pipit, Analisis nilai pragmatik cerita rakyat suku sasak “Tiwoq-Iwoq”, STKIP Kie Raha Ternate, diakses pada tanggal 10 Oktober 2021.

Wahyudi, Siswanto, 2008, Pengantar Teori Sastra, Malang, Grasindo.

Thompson, Stith, 1977, The Folktale. Berkeley, Los Angeles, London, University of California Press.